

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu potensi dari sub sektor pertanian yang berpeluang besar untuk meningkatkan perekonomian rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pada saat ini, sektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Tanaman kelapa sawit dengan nama latin *Elaeis guineensis* Jacq merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang menghasilkan minyak nabati dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Dibandingkan komoditas lain seperti kelapa, kacang tanah dan kedelai, kelapa sawit adalah penyumbang minyak nabati terbesar di dunia (Susila, 2004).

Sebagai salah satu sumber minyak nabati dunia, kelapa sawit di Indonesia memegang peranan penting dalam perdagangan global. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni (1) kemampuan Indonesia untuk meningkatkan produksi baik melalui proses intensifikasi maupun ekstensifikasi, (2) harga yang kompetitif, dan (3) aspek nutrisi kelapa sawit (Pamin, 1998).

Perkebunan kelapa sawit hampir terdapat di setiap daratan Indonesia. Di Sumatera Barat, salah satunya Kabupaten Sijunjung yang merupakan salah satu dari 19 (sembilan belas) Kabupaten/Kota di bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat, terletak diantara 0°18'43" LS – 1°41'46" LS dan 101°30'52" BT – 100°37'40" BT dengan ketinggian dari permukaan laut antara 100 – 1.250 meter. Kabupaten Sijunjung berada di bagian Timur Provinsi Sumatera Barat, pada jalur utama yang menghubungkan Provinsi Riau dan Provinsi Jambi. Secara administratif wilayah Kabupaten Sijunjung dengan luas 313.080 Ha. Kondisi dan topografi Kabupaten Sijunjung bervariasi pada setiap wilayah antara bukit, bergelombang dan dataran. Beberapa kecamatan berada pada lahan curam dan sangat curam (daerah berbukit), morfologi daerah dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu terjal pada bagian barat dan timur, dataran dibagian tengah dan perbukitan landai yang terletak diantaranya. Kondisi iklim di Kabupaten Sijunjung tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Keadaan iklimnya adalah temperatur dengan suhu

minimum 21°C dan suhu maksimum 37°C. Rata-rata curah hujan 13,61 mm/hari untuk tiap bulannya. (BPS Sijunjung, 2016)

Di Kabupaten Sijunjung Perkebunan merupakan salah satu tiang utama struktur perekonomian masyarakat. Pada tahun 2015 produksi tanaman perkebunan terbesar dihasilkan dari kecamatan kamang baru 94,18 % dengan total produksi 18.713 ton. (BPS Sijunjung, 2016). Komoditas perkebunan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) ini ditanam baik oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta. Salah satu perkebunan swasta yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sijunjung adalah PT. Bina Pratama Sakato Jaya.

PT. Bina Pratama Sakato Jaya merupakan salah satu anak perusahaan dari Incasi Raya Group yang terdapat di Sungai Tenang, Kiliran Jao, Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Di Provinsi Sumatera Barat. PT. Incasi Raya Group dan anak-anak perusahaannya adalah salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit, yang berpengalaman dalam pengembangan kelapa sawit, di Propinsi Sumatera Barat baik untuk kebun inti maupun kebun plasma. Luas lahan perkebunan di PT. Bina Pratama Sakato Jaya adalah 4.678,79 Ha. PT. Bina Pratama Sakato Jaya memiliki topografi berbukit dengan berbagai kelas kelerengan lahan dan memiliki ketinggian tempat berkisar 400 m dpl (BPSJ, 2016)

Peta kelerengan lahan adalah perbandingan antara beda tinggi (jarak vertikal) suatu lahan dengan jarak mendatarnya. Informasi spasial kelerengan mendeskripsikan kondisi permukaan lahan, seperti datar, landai, atau kemiringannya curam. Lereng yang semakin curam dan semakin panjang akan meningkatkan kecepatan aliran permukaan dan volume air permukaan semakin besar, sehingga benda yang bisa diangkut akan lebih banyak. (Kartasapoetra, *et al.*, 1987). Menurut Kartasapoetra (1990) juga mengatakan tanah yang mempunyai kemiringan >15% dengan curah hujan yang tinggi dapat mengakibatkan longsor tanah.

Karakteristik fisik lahan merupakan faktor penting dalam budidaya tanaman kelapa sawit. Lahan yang miring memiliki potensi terjadinya kerusakan tanah akibat erosi, seperti turunnya kandungan bahan organik tanah yang diikuti dengan berkurangnya kandungan unsur hara dan ketersediaan air tanah bagi tanaman. Tanah-tanah yang mengalami erosi berat umumnya memiliki tingkat kepadatan yang tinggi sebagai akibat terkikisnya lapisan atas tanah yang lebih gembur (Yahya,*et al.*, 2010).

Kondisi fisik lahan seperti diuraikan di atas terutama kelerengan cenderung menurunkan laju pertumbuhan dan produksi tanaman termasuk kelapa sawit. Fenomena tersebut cukup banyak terjadi pada lahan perkebunan kelapa sawit yang telah menghasilkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis telah melaksanakan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kelerengan Lahan Terhadap Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di Perkebunan PT. Bina Pratama Sakato Jaya Unit Kiliran Jao Kabupaten Sijunjung”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelerengan lahan dengan tingkat produksi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit di Perkebunan PT. Bina Pratama Sakato Jaya Unit Kiliran Jao Kabupaten Sijunjung.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Menambah kekhasan keilmuan kepada pembaca tentang hubungan kelerengan lahan terhadap produksi TBS kelapa sawit, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti sejenis.
2. Sebagai informasi upaya pemikiran dan pertimbangan untuk penggunaan lahan yang memiliki kelerengan tertentu untuk penanaman tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).

